

## MEMOTIVASI BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA MAMPU DIDIK

Oleh : V. Tri Mulyani. W<sup>1</sup>

### Abstrak

Dalam dunia Pendidikan dan Pengajaran kita menjumpai istilah Anak normal dan Anak Luar Biasa (*Special Child*). Anak tunagrahita mampudidik termasuk dalam kategori anak berkelainan dibidang mental. Dibandingkan dengan kelainan yang lain, populasinya lebih banyak dan banyak yang belum tertampung di Sekolah Luar Biasa (*Special School*), yang memberikan pendidikan dan pelayanan khusus bagi mereka.

Untuk anak yang termasuk *Educable Mentally Retarded* atau tunagrahita mampudidik dalam menanganinya para guru harus berusaha memberdayakan mereka antara lain dengan memotivasi belajarnya. Dalam kenyataannya usaha guru untuk memotivasi siswa masih dapat digalakkan lagi dengan menambah cara / usaha lain.

Beberapa cara memotivasi anak tersebut antara lain memperjelas tujuan mengajar, merumuskan tujuan sementara, memberi pujian, persaingan sehat (*Healthy Competition*), dan masih banyak yang lain. Guru harus jeli dengan kemampuan-kemampuan yang masih dimiliki anak. Kita harus dapat memaksimalkan kemampuan yang masih mereka miliki, supaya masa depannya lebih cerah dan tidak menjadi beban orang atau pihak lain.

### Pendahuluan

Dibandingkan dengan jenis kelainan yang disandang oleh anak luar biasa yang lainnya, maka populasi anak tunagrahita mampudidik lebih banyak jumlahnya. Sebagian dari mereka ada yang lebih beruntung karena sudah mendapatkan pendidikan dan pelayanan khusus di Sekolah Luar Biasa/SLB (*Spe-*

---

<sup>1</sup> Dosen Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

*cial School*) tertampung di lembaga pendidikan karena alasan-alasan tertentu antara lain ; letak geografis, masalah dana atau kurangnya kepedulian dari orang tua, ataupun sebab yang lainnya.

Pembahasan berikut, yang diambil dan dijelaskan adalah memperkuat dan memotivasi belajar anak tunagrahita ringan atau yang biasa disebut *Educable Mentally Retarded*. Mereka biasa mendapatkan pendidikan di sekolah luar biasa (*Special School*) yang ditangani oleh guru-guru khusus yang mengetahui kelemahan ataupun sisa-sisa kemampuan yang masih ada pada diri anak tersebut. Guru memang dituntut untuk dapat memberdayakan siswa-siswanya dengan harapan anak-anak tersebut mempunyai harapan cerah dimasa datang, minimal tidak selalu tergantung pada orang atau pihak lain. Motivasi belajarnya lebih kuat dan bersemangat. Usaha memotivasi belajar siswanya guru perlu memperhatikan dan disesuaikan dengan usia dan minat sang anak.

#### Anak Tunagrahita Mampu Didik

Sebagai gambaran awal perlu dijelaskan di sini anak tunagrahita mampu didik lebih dahulu. Anak tunagrahita mampudidik merupakan anak yang kelainannya tergolong ringan. Anak tersebut mengalami kelambatan dalam perkembangan ataupun kadang juga pertumbuhannya. Mengenai keterampilan akademik seperti menghitung, membaca dan menulis mereka belajar di kelas khusus. Umumnya mereka mampu belajar dari kelas dua sampai kelas empat. IQ mereka berkisar antara 50/55 sampai 70/75. Potensi anak masih dapat dikembangkan melalui bimbingan dan pendidikan khusus. Disamping pendidikan akademis, pada mereka perlu diperbanyak pendidikan keterampilan, sehingga nanti jika telah dewasa mereka dapat menolong diri sendiri, minimal tidak menjadi beban orang atau pihak lain.

Penulis-penulis seperti Usa Sutisna, Samuel A Kirk (1987) mengemukakan ciri-ciri anak tunagrahita mampudidik yang mendekati kesamaan seperti misalnya perhatian atau ingatan cepat sekali meleraai (sukar berkonsentrasi dalam waktu yang agak lama), sikap dan tingkah lakunya lambat, masih dapat dilatihkan keterampilan-keterampilan sederhana, mudah bosan dan sugestibel (mudah dipengaruhi). Disamping itu juga mereka sukar mengendalikan diri.---

Jika anak tersebut dimasukkan ke sekolah biasa bagi anak normal, mereka akan kesulitan dalam mengejar ketinggalannya. Jadi yang lebih tepat mereka dimasukkan ke sekolah luar biasa (*Special School*) yang cocok dengan ketunaannya. Untuk mereka sudah ada sekolah khusus dengan mendapatkan

pendidikan atau pelayanan khusus di Sekolah Luar Biasa bagian C.

Apakah belajar itu ?

Ada beberapa definisi belajar yang perlu dimengerti. Definisi menurut CT Morgan (T.Th) menyatakan belajar dapat dirumuskan sebagai suatu perubahan yang relatif melekat dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil pengalaman yang lalu.

Dapat dikatakan disini bahwa hampir setiap tingkah laku anak atau siswa sebenarnya merupakan hasil dari perbuatan belajar. Ada juga ahli yang lain. RS Woodwarth merumuskan belajar sebagai berikut : belajar terdiri dari melakukan sesuatu yang baru dan sesuatu yang baru tadi dicamkan betul-betul oleh individu yang bersangkutan dan akhirnya ditampilkan kembali dalam kegiatan berikutnya atau kemudian.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan secara umum, belajar selalu mempunyai hubungan arti dengan perubahan, meliputi tingkah laku atau beberapa aspek dari kepribadian orang yang belajar tadi.

Di samping itu dari buku alat peraga dan komunikasi (Rochman Natawidjaja : 1979) dinyatakan belajar dalam arti luas yaitu suatu proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan akan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau pengalaman yang terorganisir. Perlu diketahui banyak sekali ahli-ahli pendidikan yang mengemukakan definisi tentang belajar itu antara lain Carol Wetherington, Strange, Oswald Kulfe dan lainnya.

Perlu ditambahkan disini yang sangat diutamakan dalam belajar adalah adanya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku meliputi bidang : Kognitif, psikomotorik, afektif (perhatian), sikap dan penghargaan. Adapun belajar secara umum dapat dibedakan sebagai berikut : Belajar secara formal, Belajar secara intensional : yaitu belajar secara sistematis dan disengaja (WB Prayitno & Tri Mulyani W, 1990).

Dengan belajar diharapkan prosesnya mulus, tidak menemukan hambatan atau kesulitan dalam belajar. Dalam kenyataannya banyak faktor-faktor penyebab kesulitan belajar antara lain:

1. Pengaruh fisik. Kesehatan jasmani, sakit, lelah, letih atau anak mengalami ketunaan. Keadaan lingkungan misalnya udara panas, dingin, tempat duduk sempit atau terlalu tinggi.
2. Pengaruh keadaan mental  
Tekanan kejiwaan (takut pada guru, guru pemarah)  
Ketunaan mental

Kesulitan dalam keluarga.

3. Pengaruh sosial antara lain:

Hubungan dengan orang tua (kurang perhatian).

Hubungan dengan teman sekelasnya tidak akrab, bermusuhan dan lain-lain.

Hubungan dengan lingkungan, ribut, gaduh, pengaruh radio, TV, kaset, film dan lain-lain.

Hambatan tadi dapat mempengaruhi belajar baik pada anak normal maupun anak yang mengalami penyimpangan atau kelainan. Pada anak tunagrahita mampudidik, penyebab ketidakberhasilan mereka dalam belajar antara lain disebabkan: Sukar berkonsentrasi, mudah bosan, sukar mengendalikan diri.

Di sini peran guru sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar sangat dituntut dalam memotivasi belajar anak-anak tersebut, supaya motivasinya lebih kuat atau bersemangat.

Motivasi

Motivasi ataupun motif mempunyai banyak arti, walaupun menunjukkan kesamaan atau kemiripan satu sama lain. Di dalam dunia pendidikan dan pengajaran dapat diartikan sebagai suatu hasrat atau minat. Sesuatu perbuatan selalu ditentukan oleh adanya suatu motif atau hasrat. Termasuk juga dalam belajar atau menuntut ilmu pengetahuan mestinya juga didasari adanya hasrat atau motif tertentu.

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan kekuatan pendorong yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu (Pusat Pengembangan Bahasa, 1990:593). MC Donald mengemukakan : *Motivation is an energy change within the person characterized by effective arousal and anticipatory goal.*

Ada beberapa istilah lain dari motif yang sering digunakan ialah : *drive, needs, purposes, impulses.* Di dalam buku *Educational Psychology* yang berjudul "*The Principles of Learning in Teaching*" dijelaskan bahwa motif merupakan dasar, yang karakteristik di dalam perbuatan belajar. Motif dapat digolongkan dalam dua kelompok besar ialah :

1. Motif intrinsik, atau motif yang berasal dari dalam diri. Misalnya si anak ingin sekolah, motif berasal dari dirinya sendiri karena ingin jadi anak pandai.
2. Motif ekstrinsik ialah motif yang berasal dari luar (bisa orang lain). Misalnya seorang anak belajar karena mengharapkan hadiah dari orang tuanya, karena orang tuanya menjanjikan jika hasil ulangannya baik akan dihadahi sesuatu, misalnya dibelikan mainan, sepeda.

Perlu diketahui bagi anak khususnya, dan manusia pada umumnya memiliki beraneka ragam motif. Motif-motif dasar atau disebut pula dengan istilah *basic motive*. Yang perlu diperhatikan dan dikembangkan antara lain : motif keagamaan, motif psikologis, motif sosial, motif ekspresif, motif kepribadian, motif mempertahankan diri, motif kejasmanian.

Motif-motif tersebut diatas yang sesuai dengan anak tunagrahita mampudidik dan perlu diperhatikan serta dikembangkan adalah motif sosial, motif ekspresif, motif mempertahankan diri dan motif kejasmanian.

Selain dari semua tadi motif dapat pula dibagi sebagai berikut :

Motif asli, contohnya menyusu pada bayi.

Motif yang dipelajari. Motif ini muncul dari pengalaman yang tidak dapat dilupakan mungkin karena merasa sakit. Contohnya menarik tangan dari api.

#### **Memotivasi Belajar Anak tunagrahita mampudidik.**

Memang diakui bahwa memotivasi belajar anak tunagrahita mampudidik itu bukan tugas atau pekerjaan yang mudah. Hanya saja kelas dalam Sekolah Luar Biasa bagian C, biasanya merupakan kelas kecil. Satu orang guru bertanggung jawab terhadap 5-6 siswa sebagai subyek didik. Kadang bisa saja terjadi yang menangani siswa dalam jumlah kecil tadi lebih dari seorang guru. Disamping semua tadi tidak boleh dilupakan juga bahwa guru harus peduli (*concern*) untuk memperkuat motif belajar pada siswanya.

Anak tunagrahita mampudidik mempunyai beberapa kelemahan yang menonjol seperti yang sudah disebutkan di depan seperti misalnya konsentrasinya lemah, mudah bosan, sukar mengendalikan diri. Di samping kekurangannya tadi ternyata anak dalam mengikuti contoh dari guru (contoh yang baik) akan selalu diingat, karena anak mempunyai sifat mudah dipengaruhi (sugestibel). Anak tunagrahita mampudidik perlu kita perkuat motif belajarnya. Motif belajar meliputi anak dan hasrat untuk belajar perlu diperkuat dengan harapan belajar dapat berlangsung lebih baik, lebih cepat dan mulus jalannya. Agar anak tunagrahita mampudidik mudah mencapai hasil belajar yaitu memiliki kecakapan akademis seperti berhitung, menulis, membaca maupun keterampilan (memasak, pertukangan kayu, bordir dan lain-lain) perlu sebelumnya diusahakan hal-hal sebagai berikut:

Memenuhi fasilitas atau kelengkapan sarana, prasarana yang dapat menunjang kemudahan dalam melaksanakan kegiatan belajar. Misalnya alat-alat, tiap-tiap anak disediakan sendiri-sendiri, menghindari rebutan atau menunggu giliran (menghabiskan waktu).

Tempat belajar yang nyaman misalnya tidak terlalu panas atau terlalu dingin, ruangan untuk belajar diusahakan cukup penerangannya, ventilasi (keluar masuknya udara) bagus dan lancar.

Jauhkan dari hal-hal yang mengganggu konsentrasi (ingat konsentrasi anak lemah). Ruangan belajar diusahakan jauh dari suara TV, radio), jangan terlalu dekat dengan keramaian umum.

Guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan kelas, pengetahuan tempat duduk, papan tulis yang dapat dilihat oleh semua anak.

Biasanya anak-anak tunagrahita mampudidik motivasi belajarnya lebih banyak bersifat ekstrinsik (dorongan dari luar, dapat ayah, ibu, guru maupun teman-temannya). Anak-anak tunagrahita mampudidik dalam belajar perlu dipacu semangatnya supaya tidak cepat melemah atau putus asa. Cara memacu yang sederhana ialah dengan membesarkan hatinya, pujian, ucapan-ucapan sayang, dan menghargai usaha mereka.

Beberapa cara untuk memperkuat atau memotivasi belajar anak tunagrahita mampudidik dapat mempraktekkan hal-hal berikut ini :

*Reinforcement* atau penguatan. Pemberian penguatan sampai sekarang masih diakui keampuhannya. Lebih baik guru memuji, jangan terlalu kikir dengan pujian. Kemajuan sedikit saja dari hasil usaha anak tunagrahita mampudidik perlu dikomentari yang positif. Ini semua sebetulnya berlaku bagi semua anak. Anak normalpun akan suka dipuji terhadap prestasi yang dicapainya.

*Reinforcement* dapat dibedakan :

Verbal berupa ucapan-ucapan yang memuji anak atas hasil kerjanya atau tingkah lakunya atau perihal lain seperti pakaian yang dikenakan, sepatunya dan lain-lain. Untuk ini guru dapat menggunakan ucapan ; bagus, baik, sempurna, hebat, 100 % betul dan sebagainya.

Non verbal berupa pemberian penguatan tanpa kata-kata berujud acungan jempol tangan, tepukan dipunggung anak, tersenyum dan masih banyak cara yang menunjukkan kegembiraan kata.

Pemberian hak-hak istimewa bagi anak misalnya boleh istirahat lebih dahulu, anak boleh pulang lebih awal, padahal teman-temannya belum.

Pemberian suatu barang atau hadiah. (Sardiman Am, 1988). Anak jika diberi hadiah berupa apa saja tentu akan senang sekali menerimanya. Yang penting bukan harganya, tetapi sesuatu yang berguna bagi anak misalnya buku tulis, pensil, karet penghapus.

Untuk pemberian *reinforcement* guru dapat berkreasi sendiri, misalnya karena tulisan lebih rapi dari biasanya, maka pada tulisannya ditempel stiker

bintang, bunga atau gambar orang tersenyum. Dapat pula pada meja, bangku anak tersebut digambari dengan kapur berwarna berupa bunga atau binatang.

Kreasi guru yang lain karena anak tunagrahita mampudidik dapat menjawab pertanyaan guru dengan betul semua, anak dipinjami buku cerita bergambar, boleh dibawa pulang. Bagi anak tunagrahita mampudidik yang suka menyanyi atau menari jika pekerjaannya bagus, diperkenankan menyanyi atau menari dihadapan teman-temannya. Anak merasa tersanjung sekali karena tepukan tangan dari guru dan temannya.

Bagi anak-anak penyandang kelainan atau ketunaan pengaruh *reinforcement* besar sekali ; ada anjuran yang mengharapkan kita hendaknya kita bermurah hati dalam memberikan pujian. Kemajuan sedikit saja pada anak tunagrahita mampudidik hendaknya kita beri komentar. Guru hendaknya tidak pelit dalam memberikan pujian. Bahkan ada ahli yang mengatakan "makin sering kita memuji, penjara akan kosong". Kenyataan memang membuktikan banyak anak nakal akibat dari guru acuh tak acuh, dapat juga karena orang tuanya tidak pernah memberi perhatian pada mereka, sebetulnya mereka itu haus akan pujian maka berusaha menarik perhatian guru dengan berbuat hal-hal yang kurang baik.

Selanjutnya Sardiman Am (1988;21) menyebutkan beberapa hal yang dapat menumbuhkan dan memperkuat motivasi antara lain:

Memberi angka.

Jika guru memberi pekerjaan rumah atau ulangan hendaknya angka atau hasil yang didapat murid segera diberitahukan kepada siswa atau jika pekerjaan guru bertumpuk, buku yang dikumpulkan dapat ditanda tangani guru lebih dahulu.

Memberitahu kepada siswa tujuan dari pelajaran yang diberikan oleh guru bagi kepentingan mereka. Misalnya berhitung supaya nanti dapat berbelanja di pasar, tidak bingung menghitung uang yang dibawanya. Menulis supaya nanti dapat menulis surat untuk dikirimkan kepada ibu guru. Jadi anak-anak tahu tujuan yang jelas dari pelajaran tadi, dengan senang hati mereka akan mengerjakan, menuruti anjuran dan nasehat guru. Demikian pula dalam memotivasi atau memperkuat motivasi waktu anak-anak belajar membaca, dijelaskan bahwa tujuan jangka pendeknya ialah agar mereka nantinya dapat membaca koran, membaca surat dan lain-lain. Dalam memperkuat motif sang guru harus betul-betul memperhatikan kemampuan anak, didorong, diberi semangat agar mereka mengerjakannya. Demikianpun guru harus penuh vitalitas, jangan terlihat malas di depan anak.

Menciptakan suasana kompetitif diantara anak-anak juga merupakan usaha guru dalam memperkuat motivasi anak-anak untuk belajar. Misalnya pada

waktu mereka mengerjakan keterampilan masak. Hasilnya akan dinilai oleh guru. Perlu diingat yang disaingkan satu sama lain yang kemampuan berimbang.

Menumbuhkan hasrat atau keinginan untuk memperkuat motif belajar. Biasanya anak-anak sangat sayang pada gurunya. Hubungan pribadi ini hendaknya dibina terus. Biasanya pula mudah terjalin hubungan pribadi dengan guru maupun sesama teman, karena kelas kecil guru akan lebih mengenal dan dekat dengan siswa-siswa, demikian pula sebaliknya, layaknya suatu keluarga.

Disamping yang sudah disebutkan, sebetulnya masih banyak cara-cara lain untuk memotivasi anak tunagrahita mampudidik seperti : menumbuhkan minat anak akan sesuatu yang baru, juga merumuskan tujuan pelajaran bersama anak (apa yang mereka senangi, dapat memilih bagi suatu keterampilan tertentu).

Tidak kalah pentingnya pula jika guru berusaha merangsang siswa-siswanya dalam rangka pencapaian hasil kerja. Contoh sederhana misalnya waktu tugas memasak, anak-anak lesu tidak bersemangat. Usaha guru memberitahu anak-anak bahwa tugas memasak diusahakan segera selesai. Masakan untuk dinikmati bersama, sambil mendengarkan musik atau melihat video "Sherina". Tentu hal ini menumbuhkan semangat anak-anak karena mereka segera akan menikmati ceritera "Petualangan Sherina" lewat video atau TV.

Jadi dari contoh-contoh tadi sangat diutamakan agar guru menemukan cara-cara yang menarik dalam memperkuat motivasi belajar. Beberapa usaha ditempuh, tentu lama-lama akan menemukan sendiri cara yang ampuh. Contoh sederhana jika hasil kerja anak-anak tunagrahita mampudidik sudah baik, dapat mengadakan tamasya keliling sekolah dan sekitarnya, dan masih banyak cara yang lain, misalnya pada tulisan anak ditulisi kata-kata pujian misalnya "Kau hebat", "Teruskan usahamu" dan sebagainya.

### Peran guru

Dalam usaha guru untuk menumbuhkan motivasi belajar anak tunagrahita mampudidik sedapat mungkin guru selalu melibatkan dalam kegiatannya, anak diperkenankan bertanya, usul, membantu gurupun harus menanggapi dengan penuh keramahan dan rasa sayang pada mereka. Keliru sekali jika guru senantiasa merasa kasihan pada siswa, tetapi gantilah rasa kasihan tadi dengan rasa cinta penuh kasih sayang, dan pandai menarik perhatian anak. Dalam mengajar guru harus : Selalu bersemangat, penuh vitalitas, suara guru cukup jelas didengar seluruh kelas, kontak pandang (pandangan merata), selalu memperhatikan siswa,

berilah komentar-komentar yang menyegarkan kelas, menggunakan berbagai media (termasuk alat peraga yang tidak membahayakan). Ingat daya abstrak anak sangat terbatas dan juga perbendaharaan kata-kata. Memadukan motif-motif yang dimiliki anak. Misalnya anak suka menonjolkan diri oleh guru dapat dijadikan ketua kelas, membantu membagi kertas ulangan.

### **Penutup**

Anak Luar Biasa haruslah mendapatkan pelayanan dan pendidikan khusus oleh tenaga-tenaga guru yang sudah terlatih dalam bidang ini. Mereka juga merupakan sumber daya manusia yang harus kita berdayakan, sehingga apa yang dimilikinya disamping ketunaannya, kemampuan yang tersisa diusahakan untuk dimaksimalkan. Tulisan ini diberikan beberapa anjuran agar anak-anak tunagrahita mampudidik lebih kuat motivasinya untuk belajar tentunya dengan tuntunan dan bantuan yang sangat diharapkan, guru-guru yang menangani mereka, diharapkan masih dapat menemukan dengan kreasi-kreasi mereka sendiri untuk lebih menumbuhkan atau memperkuat motivasi belajar mereka. Mengingat kelemahan mereka seperti mudah bosan, perbendaharaan katanya terbatas, sukar konsentrasi, mengalami kelambatan, maka guru dalam menangani mereka diharapkan : Kesabaran yang penuh, ingat anak tunagrahita mampudidik cepat bosan dan konsentrasinya sukar terpusat. Loyalitas dan dedikasi yang tinggi, dalam melayani anak tunagrahita mampudidik membutuhkan waktu yang lama. Setapak demi setapak dalam pembelajaran, perlu diingat anak tunagrahita mampudidik sukar menangkap dan menguasai materi pelajaran. Berikanlah contoh-contoh yang konkret sehingga mudah dipahaminya. Selalu mengadakan pengulangan atau di-ulang-ulang. Menerima anak dengan kekurangan dan kelebihanannya, jangan pilih kasih atau membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lainnya. Bukan mengasihani mereka tetapi menyayangi mereka. Perlu diingat pula semboyan ini "Kita bukan mengasihani mereka tetapi menyayangi mereka".

Semoga usaha-usaha guru membuahkan hasil yang menggembirakan, hari depan anak cerah dan dapat memetik manfaat dari semua yang pernah diajarkan guru.

**Daftar Pustaka**

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta : Pusat Pengembangan Bahasa.
- Kirk Samuel A. 1987. *Educating Exceptional Children*. Boston:Houghton Mufflin Company.
- oedjiono & Moh. Dimiyati. 1992, 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta ; Depdikbud.
- Rochman Natawidjaya, 1979. *Alat Peraga dan Komunikasi*. Jakarta ; Depdikbud.
- Sardiman Am. 1988. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. Yogyakarta ; Rajawali Press.
- Usman dan Yahya S. Prája. 1985. *Pengantar Psikologi*. Bandung : Angkasa.
- WB. Prayitno & V. Tri Mulyani. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : April Agency.
- Lecturing Materials from :
- *Mc Carville, Barbara*
  - *William Perner Suny Plattsburgh 1985. Amerika*
  - *Heskel. Deakin University. 1994. Australia.*